

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dan struktur sosial masyarakat yang beragam dan di dalamnya terdapat beberapa kumpulan orang yang menempati suatu wilayah tertentu, menjalin interaksi sosial yang kuat dan biasanya ada yang memiliki sistem pemerintahan sendiri, sekumpulan orang-orang tersebut dikenal sebagai Komunitas. Komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Mereka tinggal dan bermukim di berbagai tempat di Indonesia, masing-masing komunitas tersebut mempunyai budaya dan adat istiadat yang berbeda antara satu tempat dengan daerah lainnya (Limbeng, 2011). Terdapat berbagai macam jenis komunitas namun tidak semua komunitas tersebut memiliki nama khusus dan di akui oleh pemerintah. Di Indonesia sendiri ada salah satu komunitas yang sudah diakui oleh pemerintah yakni Komunitas Adat atau sering disebut Masyarakat Adat.

Masyarakat adat adalah sebuah kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya (Haba, 2010). Hal ini tersebut selaras dengan pendapat dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dalam draf RUU Pengakuan dan Perlindungan

Masyarakat Adat, dengan menambahkan faktor asal-usul leluhur secara turun temurun pada wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri (Bappenas, 2012). Masyarakat adat dapat disebut juga sebagai masyarakat tradisional, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ikatan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan.
2. Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius.
3. Adanya kehidupan gotongroyong.
4. Memegang tradisi dengan kuat.
5. Menghormati para sesepuh.
6. Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional.
7. Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis.
8. Nilai sosial yang tinggi.

Keberadaan masyarakat adat tidak dapat dipungkiri lagi, keberadaan mereka dirasa perlu dan penting karena terkait berbagai hal yang tidak hanya dilihat dari segi ketertinggalanya saja melainkan terkait sisi budaya, kearifan lokal, pengelolaan lingkungan, pewaris budaya, kesenian dan bagaimana masyarakat adat tersebut mampu beradaptasi dengan berbagai isu penting yang ada di dunia pada saat ini. Saat ini keberadaan dan kesejahteraan masyarakat adat menjadi hal yang sangat di perhatikan oleh pemerintah mengingat banyak sekali masyarakat adat yang jauh dari kata sejahtera. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor yakni:

1. Keterbatasan akses pelayanan dasar

2. Tertutup, homogen, dan penghidupannya tergantung pada alam
3. Marjinal di perdesaan dan perkotaan,
4. Tinggal di wilayah perbatasan antar negara, daerah pesisir, pulau-pulau terluar dan terpencil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adat tersebut merupakan ciri-ciri yang tergolong dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT). Pemerintah melalui Kementerian sosial memiliki program khususnya terhadap Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT). Pemberdayaan KAT bertujuan untuk mewujudkan perlindungan hak warga negara, perlindungan hak warga negara, pemenuhan kebutuhan dasar integrasi KAT dengan sistem sosial yang lebih luas, dan kemandirian sebagai warga negara. Pemberdayaan terhadap KAT bermaksud untuk mengembangkan kemandiriannya agar memenuhi kebutuhan dasarnya. Program pemberdayaan KAT ini telah dilakukan dan telah berhasil dilaksanakan hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri yakni :

1. KAT bermukim secara permanen disuatu lokasi (masuk menjadi bagian dari pemerintahan Desa).
2. KAT mendapat hak-hak sipil: NIK, KTP, KK, Akta lahir dan sertifikat atas tanahnya.
3. KAT mendapatkan program-program perlindungan sosial sesuai kriteria kemiskinnya (PKH, RASTRA, KIP, KIS, dst).
4. KAT memiliki kemampuan dan kemandirian dalam penghidupan berkelanjutan.

Menurut Hasan (2013), Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sering terabaikan dalam pembangunan. Mereka sering mendapat perlakuan yang kurang adil dari pengambil kebijakan. Makanya tidak heran apabila kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Sampai saat ini perhatian pemerintah terhadap kelompok masyarakat ini relatif masih amat terbatas dilakukan. Hal ini ditandai dari akses pelayanan publik dasar, seperti pendidikan, kesehatan, sarana transportasi, dan fasilitas sosial ekonomi lainnya sangat terbatas diperoleh oleh mereka. Dengan demikian mereka selalu tertinggal dalam setiap derap pembangunan. Selaras dengan itu Abdullah (2006) menyatakan bahwa, KAT merupakan kelompok sosial dan budaya yang bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpencar dan berpindah-pindah ataupun menetap. Kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, kondisi geografis, yang sulit dijangkau, penghidupannya tergantung pada sumberdaya alam setempat dengan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana dan ekonomi subsisten serta terbatasnya akses pelayanan sosial dasar. Kondisi yang demikian disebut dengan komunitas yang belum diberdayakan, dan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) sudah lama dilakukan, yakni sejak tahun 1972. Program pemberdayaan KAT ini akan terus dilakukan sampai KAT terbebaskan dari ketertinggalan menuju kemajuan yang setaraf dengan komunitas-komunitas di wilayah lainnya. Saat ini, KAT di seluruh wilayah Indonesia berjumlah 267.550 KK atau 1.192.164 jiwa yang tersebar 2.811 lokasi di 211 Kabupaten/Kota

mereka pertahankan (Hasbullah, 2018). Contoh kepercayaan Kaharingan Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, kepercayaan Kaharingan yakni kepercayaan yang secara turun temurun bahwa alam sekitar dipenuhi makhluk- makhluk halus dan roh-roh yang tinggal disetiap benda, seperti pohon, sungai dan batu. Orang dayak percaya roh nenek moyang akan menjaga dari gangguan makhluk-makhluk halus yang jahat. Kepercayaan tersebut membuat mereka mengeramatkan beberapa binatang seperti burung Enggang. Penghormatan itu ditunjukkan dalam tradisi Tari Enggang yang dilakukan oleh kaum perempuan Suku Dayak, bagi suku dayak burung Enggang membawa pesan-pesan alam yang berhubungan dengan roh nenek moyang, burung enggang di yakini menjadi wahana bagi roh yang telah meninggal untuk mencapai surga.

Gambar 1. 2 Tari Enggang KAT Suku Dayak Kenyah



Sumber: Pikiran Rakyat (2020)

Selanjutnya adalah Suku Anak Dalam daerah Jambi suku ini termasuk dalam Komunitas Adat Terpencil yang ada di Indonesia. Suku Anak Dalam memiliki Kepercayaan yang dianutnya yakni Animisme, ataupun percaya kepada Makhluk

Halus ataupun roh-roh leluhur mereka (Kuswanto, 2016). Tradisi Basale merupakan upacara keagamaan atau kepercayaan Suku Anak Dalam dengan tujuan meminta keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Tradisi Basale ini dipimpin oleh tokoh yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dunia ghaib. Tradisi basale tersebut merupakan sesuatu upacara yang sakral dilakukan oleh Suku Anak Dalam Air Hitam Sarolangun. Tradisi Basale ini dilakukan pada malam hari dan tidak boleh diketahui oleh orang luar (Hajri & Indrawadi, 2021).

Gambar 1.3 Tradisi Basale Suku Anak Dalam Air Hitam Sarolangun Jambi



Sumber: Hutan Harapan (2019)

Selain suku-suku di atas di Provinsi Kepulauan Riau juga memiliki berbagai macam suku yang masih menganut paham Animisme dan Dinamisme serta masih kental dengan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur serta keberadaan makhluk ghaib dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya Suku Laut. Suku laut tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Kepulauan Riau dan masuk ke dalam Program Pemberdayaan Komunitas Masyarakat Adat Terpencil (PKAT). Suku Laut lebih dikenal dengan sebutan orang sampan yakni mengacu pada tempat tinggal, seperti Orang Mantang

(mendiami Pulau Mantang, Bintan), Orang Tambus (mendiami Tambus di Galang) dan Orang Mapor (mendiami Pulau Mapor atau Mapur, Bintan). Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, orang laut dipilih juga beragam. Misalnya pengembara laut, orang laut, pemburu dan pengumpul laut. Ada juga istilah *sea forager*, *sea gypsies* dan *people of the sea*. Meski beragam sebutan oleh sebagian besar orang Melayu Kepulauan Riau termasuk oleh orang Riau daratan, sebutan orang laut yang paling populer (Kemendikbud 2016). Selain itu juga terdapat salah satu Suku Laut di Kepulauan Riau yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas yakni suku laut yang berada di Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Desa Pulau Lipan, Kecamatan Selayar, Kabupaten Lingga.

Suku Laut hidup di pulau-pulau di perairan Provinsi Kepulauan Riau. Asal-usul kedatangan Orang Suku Laut di Kepulauan Riau diperkirakan sekitar tahun 2500-1500 SM sebagai bangsa proto Melayu (Melayu tua) dan kemudian menyebar ke Sumatra melalui Semenanjung Malaka. Pasca-1500 SM terjadi arus besar migrasi bangsa deuto Melayu yang mengakibatkan terdesaknya bangsa proto Melayu ke wilayah pantai (daratan pesisir) (Hidayat, 2017). Ketika tanah Melayu diperintah oleh Kesultanan Riau-Lingga sekitar abad ke-18, Orang Suku Laut dilukiskan sebagai sekumpulan kelompok suku bangsa atau klan yang dibedakan berdasarkan teritori domisili mereka. Untuk memberikan kehidupan yang lebih layak bagi masyarakat Suku Laut, pemerintah Indonesia melalui Dinas Sosial pada tahun 1957 mendudukkan Suku Laut di sebuah pemukiman yang tidak jauh dari habitatnya, dimana mereka tinggal di sekitar bibir pantai dengan model rumah panggung sebagai

yang berada di atas air yang dibuat oleh pemerintah. Tujuannya agar mereka bisa beradaptasi dengan kehidupan baru dari kebiasaan mereka tinggal di sampan. Pengumpulan kembali Suku Laut dalam satu pemukiman adalah untuk mempermudah dalam memberikan pembinaan dan pemberdayaan. Pada tahun 1986, melalui program RTLH (Rumah Tinggal Layak Huni), masyarakat Suku Laut dipindahkan ke daratan yang lebih dekat dengan pemukiman masyarakat umum. Tujuannya agar mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat luas, sehingga diharapkan masyarakat umum dapat memberikan pencerahan dan mampu melakukan perubahan sosial dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan, selain dari faktor internal masyarakat itu sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya pengaruh faktor eksternal di luar masyarakat itu sendiri (Wahyuni & Solina, 2021).

Pada perkembangannya, Suku Laut banyak yang hidup menetap dan tidak lagi berpindah-pindah (*nomaden*) sebagai pengembara lautan (Dermawan, 2020). Berdasarkan ketergantungan mereka pada laut inilah yang menjadikan mereka semakin arif dan peka terhadap tanda-tanda yang dibersihkan alam sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan alam. Suku Laut menyebar hampir di seluruh Kepulauan Riau, di Kabupaten Lingga sendiri salah satu Suku Laut ada yang bermukim di Pulau Lipan Kecamatan Selayar.

Gambar 1. 4 Pulau Lipan, Kecamatan Selayar, Kabupaten Lingga



Sumber: Arman (2020)

Pada awalnya Pulau Lipan daerah yang kosong, namun tahun 1953 Pemerintah Daerah Kepulauan Riau memindahkan Suku Laut yang ada di Sungai Buluh sebagian ke Pulau Lipan. Pindahan itu dilengkapi dengan penyediaan rumah dan alat-alat yang dibutuhkan masyarakat. Dari segi pemukiman, Orang Laut yang ada di Pulau Lipan terbagi di dua lokasi. Lokasi pertama dekat dengan dermaga pelabuhan yang berhadap-hadapan dengan pusat Desa Penuba. Di lokasi ini berdiam Orang Laut yang beragama Islam. Pemukiman Orang Laut yang beragama Kristen Protestan arah belakang. Ada jalan semenisasi menuju ke lokasi dari dermaga yang berada di depan SDN 006 Pulau Lipan, Selayar (Arman, 2020). Berdasarkan data Monografi Desa Penuba tahun 2021, jumlah penduduk di Pulau Lipan sebanyak 368 orang, terdiri dari 185 laki-laki, 185 perempuan termasuk anak-anak usia 0-15 tahun. Sedangkan jika dilihat dari jumlah Rukun Tetangga (RT) terdapat 3 RT yang mewakili satu Dusun yakni Dusun 3. Adapun jumlah kepala keluarga (KK) berbeda-beda disetiap RT, seperti di RT 001 terdapat 99 KK dengan jumlah jenis kelamin

laki-laki sebanyak 91 jiwa dan perempuan sebanyak 88 jiwa, selanjutnya di RT 002 sebanyak 22 KK dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 jiwa dan perempuan sebanyak 26 jiwa. Selanjutnya di RT 003 terdapat sebanyak 38 KK dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 68 jiwa dan perempuan sebanyak 54 jiwa. Total jumlah keseluruhan penduduk yang bermukim dipulau lipan pada tahun 2021 sampai tahun 2022 lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Penduduk Pulau Lipan Tahun 2021-2022

| Tahun | Jenis Kelamin | | Agama | | |
|-----------|---------------|-----------|-------|-------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | Islam | Budha | Kristen |
| 2021-2022 | 183 Jiwa | 185 Jiwa | 248 | 2 | 118 |
| Jumlah | 368 Jiwa | | | | |

Sumber: Arsip Desa Penuba (2022)

Suku laut yang terdapat di Pulau Lipan salah satunya adalah Orang Barok. Kata Barok diambil dari nama sebatang pohon yaitu Bebarok. Pohon ini pernah tumbuh dipemukiman penduduk Masyarakat Suku Laut yang ada di Pulau Lipan. Masyarakat Barok lebih memilih mengisolasi diri dari masyarakat dari pada ikut bersosialisasi dengan masyarakat luar. Masyarakat Barok awalnya tidak menganut agama (animisme). Namun seiring perkembangan zaman, mereka telah menganut agama tertentu. Adapun mayoritas agama yang di peluk Masyarakat Suku Laut yang bermukim di Pulau Lipan adalah agama Islam dan Kristen. Sebagian besar Masyarakat Suku Laut telah menetap dan tinggal di rumah-rumah yang di sediakan pemerintah melalui program pembangunan rumah bagi mereka. kehidupan Masyarakat Suku Laut sendiri masih sangat tradisional hal ini dapat dilihat dari

kebudayaan yang mereka miliki, seperti cara berpakaian, cara menangkap ikan dan bahasa mereka yang memiliki logat khas yang berbeda dengan masyarakat sekitar, dengan berbekal kebudayaan dan memiliki nilai-nilai budaya tersebut yang membedakan jati dirinya dengan masyarakat yang lain (Yulina 2016).

Salah satu aspek kebudayaan Masyarakat Suku Laut yang belum banyak dilirik adalah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa latin "*Tradere*" yaitu sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman (Rofiq, 2019). Tradisi adalah keseluruhan benda, material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan (Mardiana dkk., 2022). Selaras dengan itu Sosani (2021) menyatakan bahwa, Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu dan sudah dipercayai. Tradisi ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi (Qutuby & Lattu 2019).

Adapun tradisi-tradisi Masyarakat Suku Laut sebelum di rumahkan yakni meletakkan sepotong bambu di kuburan kerabat yang meninggal, tradisi mengejar

calon istri saat pernikahan dengan menggunakan sampan/perahu. Selain itu juga terdapat tradisi yang masih dilakukan Masyarakat Suku Laut sampai saat ini yaitu Tari Merawai, Tradisi Pekajang, Tradisi Pernikahan (Berkiyau/Berdayung) dan Tradisi Memanggil Mahluk Ghaib.

1. Tradisi Menaruh Sepotong Bambu Di Kuburan

Tradisi ini menggunakan sepotong bambu yang akan diletakkan dikuburan orang yang telah meninggal gunanya adalah untuk meletakkan makanan yang akan dimasukkan kedalam bambu tersebut. Masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan ini mempercayai jika meletakkan makanan didalam bambu tersebut merupakan kepercayaan mereka jika orang meninggal tersebut belum sepenuhnya meninggal. Tradisi ini dilakukan jika orang yang baru saja meninggal setelah beberapa bulan tidak dilakukan lagi.

2. Tradisi Tari Merawai

Tari merawai adalah tradisi tarian Masyarakat Suku Laut yang dimainkan anak dara yang jumlah penarinya tujuh orang. Tari ini dulunya berkembang dan biasaya dimainkan oleh Masyarakat Suku Laut. Tarian tersebut menggambarkan keceriaan anak-anak dara dari keluarga nelayan yang sedang bersuka cita. Tarian tersebut memiliki pola gerakan seperti orang mengayuh sampan. Selain sampan, Tari Merawai juga diiringi alat musik berupa gendang panjang, gendang pengiring Joget, Gong dan Biola. Tari Merawai merupakan tarian rakyat secara turun-temurun yang dimainkan pada acara-acara tertentu. Hal ini selaras dengan pernyataan Bangun dkk.,

(2017) tari rakyat merupakan tari yang berkembang di lingkungan masyarakat lokal, hidup dan berkembang secara turun temurun.

Gambar 1. 5 Kesenian Tari Merawai



Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga (2019)

3. Tradisi Pekajang

Tradisi Pekajang merupakan tradisi yang dilakukan para pemuda Masyarakat Suku Laut dengan menggunakan sampan. Pekajang disini diambil dari kata kajang yaitu sampan yang memiliki atap yang terbuat dari daun Sagu atau daun Nipah. Tradisi Pekajang juga sering disebut tradisi melaut bagi orang Barok, sebelum melaksanakan tradisi ini biasanya tetua-tetua melakukan perhitungan yang tepat terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar proses melaut dapat berjalan secara lancar tanpa kendala, seperti halnya cuaca, musim ikan dan pasang surut air laut. Proses pekajang biasanya memakan waktu hingga sehari-hari dan berminggu-minggu. Hal tersebut tergantung hasil tangkapan, jika di rasa tangkapan sudah cukup mereka akan pulang kembali ke rumah dan menjual hasil tangkapannya. Uniknya dari tradisi pekajang ini, masyarakat yang mengikuti selalu mebawa bekal seperti halnya orang

yang mau berpindah rumah, dan terkadang mereka juga membawa hewan-hewan peliharaannya seperti anjing, burung dan hewan lainnya. Sampan-sampan kajang yang digunakan orang baruk adalah sampan yang terbuat dari kayu dan menggunakan dayung sebagai penggerakannya. Namun, saat ini sudah terdapat bebarapa sampan kajang yang sudah dilengkapi alat penggerak modern seperti mesin.

Gambar 1. 6 Ilustrasi Tradisi Pekajang



Sumber: Kompasnia.com (2019)

4. Tradisi Pernikahan Berkiyau/Berdayung

Tradisi pernikahan berkiyau/berdayung merupakan tradisi pernikahan Orang Barok yang dilakukan dengan menggunakan berkiyau/berdayung menggunakan sampan. Sejumlah persyaratan seperti serampang tombak maupun kajang lengkap harus ada disampan mereka. Namun seiring perkembangan zaman tradisi ini sudah mulai di lupakan dan sekarang hampir tidak bisa dijumpai lagi tradisi tersebut. Kebanyakan pernikahan Masyarakat Suku Laut sudah mulai mengikuti adat pernikahan dari Suku Melayu.

Gambar 1. 7 Ilustrasi Tradisi Pernikahan Suku Laut



Sumber: Terkini News (2019)

5. Tradisi Memanggil Mahluk Ghaib

Tradisi Memanggil Mahluk Ghaib merupakan tradisi yang sudah menjadi turun temurun dan dipercayai oleh Masyarakat Suku Laut. Adapun tradisi-tradisi yang masih menggunakan bantuan Mahluk Ghaib sampai saat ini seperti yang dijabarkan oleh salah seorang informan yakni Bapak Sapri diantaranya: Metode Pengobatan Masyarakat Suku Laut, Pelet dan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak saat melaut. Metode pengobatan Masyarakat Suku Laut masih bersifat tradisional. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan Masyarakat Suku Laut bahwa setiap penyakit disebabkan oleh gangguan Mahluk Ghaib, sehingga Masyarakat Suku Laut lebih memilih pergi ke Dukun daripada berobat ke Dokter. Secara umum masyarakat pedesaan meyakini bahwa penyakit-penyakit yang datang disebabkan oleh perilaku mahluk ghaib yang jahat. Hal ini selaras dengan Penelitian yang dilakukan oleh Kolonga dkk., (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa, pemahaman masyarakat tentang Ritual Dayango adalah salah satu tradisi yang berhubungan dengan penguasa alam atau makhluk halus yang sekarang ini sudah tidak bisa di

hilangkan, karena ritual Dayango mempunyai tujuan untuk dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat dan bisa menjadikan masyarakat semakin kuat terutama mengenai penyembuhan penyakit, karena sudah menjadi salah satu pengobatan yang berhubungan dengan makhluk halus untuk mencari tahu apa yang menyebabkan penyakit yang diderita oleh seorang yang dalam keadaan sakit tersebut, pengobatan ritual ini sebagai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Ritual Dayango juga sebagai suatu penyembahan kepada penguasa alam untuk menolak bala' atau menjauhkan segala penyakit yang ada maupun permohonan tidak adanya musim kemarau demi menghidupkan salah satu kebutuhan ekonomi masyarakat dalam bertani. Hal juga ini selaras dengan Penelitian yang dilakukan oleh Mundzir dkk., (2021) bahwa, secara umum masyarakat masih menganggap, keberadaan makhluk halus masih menjadi bagian dari kehidupan mereka. Terlepas dari adanya reduksi pemahaman tersebut, dengan keberadaan Islam sebagai identitas dan menghiasi cara hidup mereka saat ini. Selain itu Elsera., dkk (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa, masyarakat Suku Laut sudah mengenal rranata konsultif, ada praktik religi dan keagamaan dengan akulturasi sinkretisme. Artinya terjadi perpaduan antara faham-faham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan dikalangan masyarakat Suku Laut.

Seseorang yang mengalami sakit akibat gangguan Mahluk Ghaib umumnya akan di bawa ke dukun. Oleh dukun biasanya mereka akan diberikan mantra dan ramuan khusus. Hingga saat ini meski zaman sudah maju, masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan masih banyak tergantung pada obat tradisional dan peran dukun. Hal-hal

yang berkaitan dengan kehadiran makhluk ghaib pada umumnya tidak terlepas dengan penggunaan-penggunaan ritual yang digunakan sebagai bayaran yang harus diserahkan kepada makhluk ghaib terhadap penjanjian yang dilakukan antara dukun ataupun masyarakat dengan makhluk ghaib dan sebagai media dalam pemanggilan makhluk ghaib agar datang. Masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan masih menggunakan ritual khusus dalam pemanggilan makhluk ghaib yakni ritual Bebuang. Ritual Bebuang biasanya dilakukan saat ada seseorang yang ingin terbebas dari penyakit yang tak kunjung sembuh. Ritual Bebuang dilakukan dengan meletakkan sesajen didalam perahu yang terbuat dari pelepah daun pinang atau sabut kelapa dan kemudian dihanyutkan kelaut sambil berdoa dan meminta agar penyakit orang tersebut dapat sembuh.

Ritual Bebuang merupakan hal yang sering didengar khususnya bagi masyarakat atau suku-suku tertentu di Indonesia. Namun terdapat perbedaan dalam penyebutan nama dari ritual tersebut tetapi memiliki makna yang sama seperti Ritual Buang Jong Dan Ritual Nede. Adapun makna yang terkandung didalam ritual tersebut yakni sebagai alat atau media untuk melakukan pemanggilan makhluk ghaib dan sesajen yang terdapat didalam ritual tersebut digunakan sebagai hidangan makananan yang ditujukan untuk makhluk ghaib yang di panggil. Selain memiliki makna yang sama ritual-ritual tersebut juga memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tergantung kepercayaan masing-masing suku yang melakukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bahan-bahan sesajen yang dan jong atau perahu sebagai wadah yang digunakan. Pelaksanaan dalam melakukan ritual pada umumnya

tidak terlepas dari penggunaan mantra-mantra ilmu ghaib sebagai cara untuk berkomunikasi dengan makhluk ghaib agar segera datang saat di panggil.

Penggunaan mantra-mantra ilmu ghaib juga masih sangat sering di amali dan dipelajari oleh Masyarakat Suku Laut, mempelajari mantra ilmu ghaib dilakukan untuk memperoleh kemampuan supranatural yang mampu melindungi diri dan mudah mendapatkan jodoh. Hal tersebut dapat dilihat dari orang-orang luar yang takut menemui orang-orang suku laut dengan alasan takut dipelet maupun di santet. Pelet dan Santet merupakan ilmu ghaib yang dipelajari dengan tujuan untuk memikat lawan jenis dan menyakiti orang yang tidak disukai. Tradisi Memanggil Mahluk Ghaib masih menjadi teka-teki di kalangan masyarakat sekitar. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat sekitar takut untuk menanyakan langsung dan mencari tau kepada Masyarakat Suku Laut yang dikenal tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat luar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Tradisi Memanggil Mahluk Ghaib Dalam Kehidupan Sehari-hari masyarakat Suku laut Di Pulau Lipan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana tradisi memanggil makhluk ghaib dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan di atas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi memanggil makhluk ghaib dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Masyarakat Suku Laut.
2. Kajian yang diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber informasi tertulis yang diperlukan pada pengajaran Sosiologi di Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu pemahaman untuk perlu atau tidaknya memelihara dan melestarikan suatu tradisi yang benar dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan tambahan wawasan tentang Masyarakat Suku Laut kepada masyarakat Kepulauan Riau.
2. Mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan rasa cinta terhadap tradisi sendiri khususnya dalam tradisi-tradisi Masyarakat Suku Laut yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

